

## **PENERAPAN KEGIATAN BAJUMPUT (MEMBATIK JUMPUTAN) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Novi Sintia Dewi<sup>1)</sup>, Choirun Nisak Aulina<sup>\*2)</sup>**

<sup>1), 2)</sup> PG. PAUD, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 61215

<sup>\*</sup>lina@umsida.ac.id

*Diterima: 30 April 2021*

*Direvisi: 29 Mei 2021*

*Disetujui: 31 Mei 2021*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan BAJUMPUT (Membatik Jumputan). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan rentang waktu satu bulan pelaksanaan penelitian. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B RA Perwanida Putat Tanggulangin sejumlah 15 anak. Target ketercapaian kelas pada penelitian tindakan kelas ini adalah 75%. Pada pra-siklus nilai ketercapaian keterampilan motorik halus kelas sebesar 49,8%. Pelaksanaan siklus I dengan penerapan kegiatan BAJUMPUT nilai ketercapaian keterampilan motorik halus anak 63,13%, selanjutnya setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II maka diperoleh nilai keseluruhan anak 86,33%. Hal ini berarti bahwa ada peningkatan keterampilan motorik halus setelah diterapkan kegiatan BAJUMPUT (Membatik Jumputan) pada anak usia 5-6 tahun.*

**Kata Kunci:** *Keterampilan motorik halus, kegiatan BAJUMPUT (membatik jumputan), anak usia dini*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk pembinaan yang penting dalam pembangunan sumber daya manusia, pada usia dini ini merupakan masa keemasan atau *golden age*. Masa emas *golden age* merupakan usia pada masa anak-anak yang tidak akan terulang lagi seumur hidup, maka pada masa ini

sangat baik untuk pemberian rangsangan dan stimulasi untuk seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi kematangan fisik psikis yang siap merespon rangsangan dan stimulasi yang datang dari lingkungan.

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua

dalam proses merawat dan mengasuh. Pendidikan pada anak usia dini yaitu dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi semua anak. Sehingga anak bisa mengeksplorasi pengalaman dan kesempatan yang sudah diberikan kepadanya agar dapat mengetahui dan memahami dengan cara anak mengamati dan meniru secara langsung. Dengan melakukan secara langsung, akan melibatkan semua kemampuan dan kecerdasan anak dalam memahami konsep yang di berikan. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini pada ruang lingkup PAUD meliputi Moral dan nilai agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik-motorik dan seni (Susilo 2016). Agar semua aspek ini dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan suatu sistem pengembangan dan pembinaan anak usia dini yang berkualitas.

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang menggunakan jari-jemari, tangan, dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat (Dewi 2005). Keterampilan motorik halus merupakan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari, tangan, dan gerakan pergelangan tangan dengan membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan (Sumantri 2005). Keterampilan motorik halus sangat penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari anak seperti makan, memasang tali sepatu, mengancing baju, dll. Oleh karena itu, keterampilan motorik anak harus di stimulasi dan dilatih sedini mungkin. Karena dari gerakan motorik halus anak dapat melatih gerakan koordinasi antara mata dan tangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B RA Perwanida Putat Tanggulangin tergolong

masih rendah. Berdasarkan hasil penilaian kemampuan mengenai perkembangan motorik halus didapatkan data bahwa 10 dari 15 anak yang berarti 67% masih belum berkembang baik keterampilan motorik halusnya. Hal ini terlihat saat kegiatan mewarnai banyak yang masih keluar garis dan menjahit gambar masih banyak yang terlihat masih kaku pada saat mengikat tali. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan guru sehingga kegiatan yang pembelajaran lebih menarik untuk menstimulus keterampilan motorik halus anak. Dalam menstimulus keterampilan motorik halus, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yakni; kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan dan motivasi (Hurlock 2004). Penentuan strategi belajar yang tepat dan penggunaan variasi media yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus mereka secara efektif (Muarifah and Nurkhasanah 2019). Melalui pemberian kesempatan belajar pada anak bisa dilakukan dengan memberikan kegiatan stimulasi yang variatif dan menarik sehingga keterampilan motorik halus terlatih. Pemberian kesempatan dan latihan secara terus menerus yang akan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang menuntut gerakan motorik halus (Wahyuni and Erdiyanti 2020). Selama ini kegiatan stimulasi motorik halus lebih pada bermain meronce, puzzle, melipat namun belum pernah dilakukan kegiatan membatik.

Batik merupakan seni rupa khas di Indonesia yang telah ada sejak dulu baik batik corak, bahan, maupun teknik yang beragam (Primus 2016). Batik yang dihasilkan dengan teknik ikat celup merupakan salah satu jenis batik batim

yaitu Batik jumputan. Cara pembuatan batik ini dilakukan dengan cara kain diikat dengan tali kemudian dicelupkan ke bahan pewarna (Fajrin and Khoyimah 2020). Teknik ini berbeda dengan batik pada umumnya yang ada di Sidoarjo yakni batik tulis dan cap.

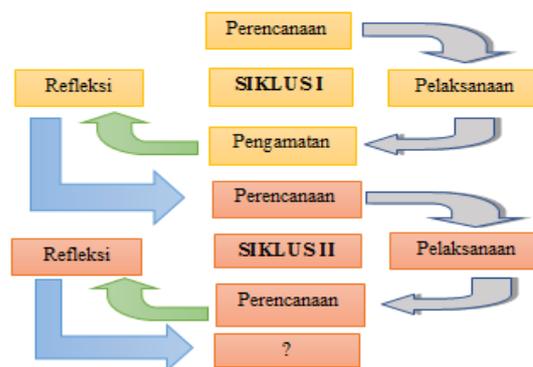
Kegiatan membatik memiliki banyak manfaat, tidak hanya dari aspek keterampilan, antara lain: melatih anak untuk berimajinasi, melatih konsentrasi, meningkatkan aktivitas otak, mengenal beragam asset budaya dan tradisi yang menarik serta bervariasi, melatih psikomotor anak yaitu melatih motorik halus, melatih koordinasi antara mata dan tangan, melatih kepekaan pada sejarah. Membatik memiliki banyak manfaat, tidak hanya dari aspek keterampilan, tetapi juga perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor anak. Selain itu membatik akan melibatkan otot, syaraf otak dan jari-jemari tangan. Perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan (Wandi and Mayar 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan ada peningkatan sebesar 89,8% pada kreativitas anak setelah diberikan tindakan membatik jumputan (Setiawati and Ningsih 2017). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan ada peningkatan motorik halus dan kreativitas anak melalui teknik membatik sederhana sebesar 91,7% di tunjukkan dengan peningkatan kemampuan anak dalam melipat dan memegang (Roostin 2020). Hal ini menunjukkan bahwa membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui

kegiatan BAJUMPUT (membatik jumputan) pada anak usia 5-6 tahun

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dengan empat langkah meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting) (Arikunto 2013). Dengan desain tindakan sebagaimana gambar 1.



Gambar: 1 Langkah-langkah PTK menurut Kemmis dan Taggart (Arikunto 2013).

Pada penelitian ini sebagai subjek penelitian adalah anak kelompok B RA Perwanida Putat Tanggulangin yang berjumlah 15 anak , terdiri 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki.

Kegiatan penelitian dilakukan dalam 2 siklus dengan 3 kali pertemuan pada masing-masing siklus. Target keberhasilan capaian tindakan sebesar 75%. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun indikator penilaian keterampilan motorik halus dalam penelitian ini meliputi ; 1) Anak mampu menggerakkan jari-jemari tangan tangan pada saat menjumput, 2) Anak mampu menggerakkan pergelangan tangan pada saat pemberian warna, 3) Anak mampu mengkoordinasikan mata dan

tangan pada saat mengikat. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini persentase sebagaimana rumus di bawah ini :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentase

F = Jumlah yang diperoleh

N = Jumlah anak keseluruhan (Anas Sudijono 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yakni *pra siklus*, *siklus I* dan *siklus II*. Kegiatan pra siklus ini untuk mengetahui serta mengukur keterampilan motorik halus awal anak sebelum dilakukan sebuah tindakan. Dari kegiatan pra siklus ini di dapatkan nilai sebagaimana tabel 1.

Tabel 1 Nilai Presentase Keterampilan Motorik Halus (Prasiklus)

Indikator	Skala Penilaian			
	1	2	3	4
Anak mampu menggerakkan jari-jemari tangan pada saat menjumput	40%	26,7 %	33,3 %	-
Anak mampu menggerakkan pergelangan tangan pada saat pemberian warna	20%	33,3 %	40%	6,7 %
Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan pada saat mengikat	46,7 %	40%	13,3 %	-

Berdasarkan tabel di atas terlihat keterampilan motorik halus anak masih dominan pada skala penilaian 1 dan 2 yang berarti keterampilan motorik halus anak masih belum berkembang sesuai harapan. Berdasarkan dari hasil lembar penelitian keterampilan motorik halus anak pada prasiklus di atas dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus siswa masih sangat rendah. Terbukti pada rata-rata ketuntasan belajar siswa kelompok B dalam keterampilan motorik halus yaitu 49,8%. Dari nilai rata-rata di atas diketahui bahwa keterampilan motorik halus masih kurang. Mengingat target keberhasilan dalam penelitian ini adalah 75% - 100%. Dengan nilai ketuntasan anak pada kelompok B1 sebesar 49.8% menunjukkan bahwa masih terdapat prosentase 50,2% anak yang belum mencapai target keberhasilan. Maka perlu untuk lakukan perencanaan tindakan siklus I. Dari hasil wawancara dengan guru kelas terkait kegiatan stimulasi yang telah diberikan sebelumnya yakni anak-anak sudah pernah diberikan kegiatan melipat kertas, meronce, menjahit, mewarnai, dan dibantu media-media yang lain yang ada di sekolah.

Kegiatan siklus I dilakukan dalam 3 kali pertemuan dengan tema “negaraku”. Tahap perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Peneliti terlebih dahulu mengkoordinasikan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama guru kelas kelompok B1. Peneliti melakukan koordinasi dengan guru kelas sebagai pelaksana penelitian, mempersiapkan bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan “Bajumput”, menyiapkan lembar penilaian untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran.

Setelah peneliti bersama guru kelas menyusun kegiatan pembelajaran yang telah dirangkum dalam RPPH serta telah

menyesuaikan beberapa indikator yang ada dan telah dikembangkan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membuat jumptan. Dalam pelaksanaan kegiatan membuat jumptan anak-anak dibagi menjadi 3 kelompok, sebelum melakukan kegiatan anak-anak pertama kali yaitu mengamati dan melakukan sesuai dengan yang dicontohkan guru. Anak akan melakukan sesuai yang telah dicontohkan oleh guru yaitu anak-anak meletakkan kelereng pada bagian kain kemudian menjuput kain yang telah di isi kelereng dan mengikat dengan karet kemudian melakukan proses pencelupan warna. Dari kegiatan siklus I ini di dapatkan nilai sebagaimana tabel 2.

Tabel 2. Nilai Presentase Keterampilan Motorik Halus siklus I

Indikator	Skala Penilaian			
	1	2	3	4
Anak mampu menggerakkan jari-jemari tangan pada saat menjuput	-	53,3 %	46,7 %	-
Anak mampu menggerakkan pergelangan tangan pada saat pemberian warna	-	20%	73,3 %	6,7 %
Anak mampu mengkoordinasi kan mata dan tangan pada saat mengikat	20 %	40%	40%	-

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Siklus I ini sudah menunjukan hasil peningkatan yang signifikan pada setiap indikator dalam keterampilan motorik halus. Peningkatan di siklus 1 anak

mampu menggerakkan jari-jemari tangan pada saat menjuput mendapatkan hasil prosentase untuk indikator 1 anak yang memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase kosong, yang memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase 53,3%, yang memperoleh nilai 3 menunjukkan prosentase 46,7%, dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase kosong. Pada indikator 2 anak didik memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase kosong, yang memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase 20%, yang memperoleh nilai 3 menunjukkan prosentase 73,3% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan nilai prosentase 6,7%. Dan pada indikator 3 anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan pada saat mengikat, anak didik memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase 20%, yang memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase 40%, yang memperoleh nilai 3 menunjukkan prosentase 40% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase kosong.

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam keterampilan motorik halus meningkat secara bertahap. Pada indikator I dan II mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan dalam keterampilan motorik halus melalui “bajumput” membuat jumptan, tetapi pada siklus 1 anak sudah bisa melakukannya namun pada siklus ini keterampilan motorik halus anak masih ada yang belum mampu. Sehingga peneliti masih harus melakukan siklus selanjutnya untuk mengetahui peningkatan keterampilan anak yang lebih maksimal terhadap keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan “bajumput”.

Selama kegiatan “Bajumput” membuat jumptan anak-anak cukup

antusias untuk mengikuti proses pembelajaran. Dan beberapa anak sudah mampu dalam menggerakkan pergelangan tangan saat pemberian warna. Kemudian ada sebagian anak sudah mampu menggerakkan jari-jemari ketika mengambil kelereng dan menjumput kain tetapi masih ada yang kesulitan saat menjumput yaitu kelereng ada yang jatuh. Pada saat mengikat kain anak-anak banyak yang merasa kesulitan sehingga masih perlu bantuan guru. Adapun alasan tidak tercapainya yaitu salah satunya dari ukuran biji untuk membatik sangat kecil dan licin, sehingga anak-anak sulit saat menjumput sehingga peneliti mengganti kelereng menjadi kerikil. Setelah peneliti mengganti kelereng menjadi kerikil anak-anak sudah mampu menjumput dengan baik dan lebih mudah untuk mengikatnya.

Berdasarkan data hasil refleksi pada siklus I masih belum sesuai dengan target atau belum sesuai yang diharapkan. Maka perlu dilakukan perbaikan atau tindakan pada siklus II agar dapat mencapai kemampuan sesuai dengan indikator ketercapaian yang ditentukan dan juga sebagai tujuan dari penelitian tindakan ini. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap permasalahan yang terdapat pada anak kelompok B1 tentang keterampilan motorik halus anak masih belum mencapai keberhasilan yang telah ditentukan. Maka peneliti bersama guru kelas selanjutnya melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Perencanaan dalam penelitian Siklus II merupakan hasil dari refleksi Siklus I yaitu dengan mengganti kelereng menjadi kerikil dengan teknik ikat ganda. Sehingga pada saat anak menjumput dan proses mengikat lebih mudah dan menyenangkan. Pada siklus II ini peneliti mengamati setiap perkembangan keterampilan motorik halus

anak. Dengan menggunakan pembelajaran yang berbeda yakni melalui membatik jumputan “Bajumput” secara menarik dan tidak membuat anak bosan. Sehingga anak terlihat antusias dan penuh semangat. Pada kegiatan siklus II guru sudah mulai terampil dalam melakukan kegiatan “Bajumput” dan menyampaikan materi kepada anak juga lebih bisa dipahami oleh anak dengan cepat meskipun tiga atau dua anak yang belum bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Berdasarkan pengamatan pada siklus II peningkatan keterampilan motorik halus anak sudah meningkat.

Berdasarkan pengamatan pada penerapan kegiatan “Bajumput” dalam keterampilan motorik halus pada kelompok B1 pada siklus II diperoleh adanya peningkatan pada siklus II yaitu rata-rata hasil belajar siswa sebesar 86,33%. Apabila dilihat dari kondisi awal rata-rata hasil mengalami peningkatan yang semula pada siklus I sebesar 63,13% kini pada siklus II sebesar 86,33% ataupun mengalami peningkatan dari mulai siklus I dan siklus II yakni sebesar 23,16%. Adapun rincian ketercapaian keterampilan motorik halus pada tiap indikator pada siklus II sebagaimana tabel 3.

Tabel 3. Nilai Presentase Keterampilan Motorik Halus siklus II

Indikator	Skala Penilaian			
	1	2	3	4
Anak mampu menggerakkan jari-jemari tangan pada saat menjumput	-	-	40 %	60%
Anak mampu menggerakkan pergelangan tangan pada saat pemberian warna	-	-	20 %	80%

Indikator	Skala Penilaian			
	1	2	3	4
Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan pada saat mengikat	-	26,7 %	40 %	33,3 %

Berdasarkan pengamatan pada penerapan kegiatan “Bajumput” membuat jumptat anak kelompok B1 pada siklus II keterampilan motorik halus sudah baik, sehingga diperoleh hasil prosentase lebih tinggi dari hasil prosentase siklus I, pada siklus II ini banyak anak didik yang mengalami peningkatan pada masing-masing indikator. Peningkatan siklus II mendapat hasil prosentase untuk indikator 1 anak didik memperoleh nilai 3 menunjukkan prosentase 40%, dan yang mendapat nilai 4 menunjukkan hasil prosentase yang m 60%. Pada indikator 2 anak didik yang memperoleh nilai 3 menunjukkan prosentase 20% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase 80%. Dan pada indikator 3 anak didik yang memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase 26,7%, yang memperoleh nilai 3 menunjukkan nilai prosentase 40% dan yang memperoleh nilai 4 memperoleh prosentase 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan “bajumput” membuat jumptat untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun pada siklus ini sudah berhasil, mengingat target keberhasilan dalam penelitian ini adalah 75%-100%. Dengan nilai ketuntasan keseluruhan sebesar 86,33%.

Setelah pengamatan selesai dilakukan, kemudian peneliti bersama guru kelompok B1 melakukan refleksi diakhir tindakan. Berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan pada penerapan kegiatan

membatik jumptat, situasi pembelajaran yang terjadi pada siklus II akan diberikan suatu tindakan peneliti merubah kelereng menjadi kerikil untuk isi pada batik jumptat. Peningkatan keterampilan motorik halus terjadi karena adanya pendekatan guru yang dilakukan pada setiap anak, ukuran biji untuk membuat lebih besar, anak lebih semangat dan fokus dalam melakukan kegiatan membuat jumptat dan diharapkan keterampilan motorik halus anak dapat berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II dalam upaya keterampilan motorik halus pada anak sudah berjalan dengan baik, dan kendala yang terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II sehingga keterampilan anak meningkat secara signifikan.

Dari hasil presentase yang diperoleh pada masing-masing skala penilaian siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Hal ini dengan adanya kegiatan membuat jumptat “Bajumput” dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Dari data yang diperoleh dari mulai prasiklus, siklus I dan yang terakhir siklus II dengan menggunakan pedoman penilaian terdapat perbedaan perolehan dilihat dari hasil observasi. Dari hasil siklus II presentase menunjukkan 86,33% yang berarti anak keterampilan motorik halus sudah mampu dengan benar dan secara cepat. Jadi, penerapan kegiatan membuat jumptat ini mampu meningkatkan keterampilan motorik halus bagi anak. Yang dapat dilihat dari hasil peningkatan prosentase keterampilan motorik halus anak. Adapun tabel rekapitulasi hasil ketercapaian keterampilan motorik halus pada anak melalui kegiatan membuat jumptat “Bajumput” pada tahap prasiklus, siklus I dan siklus II sebagaimana tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi hasil ketercapaian keterampilan motorik halus anak

Subjek	Prosentase Nilai Ketercapaian Individu		
	Siklus	Siklus I	Siklus II
	Subjek 1	75%	100%
Subjek 2	66%	100%	100%
Subjek 3	66%	100%	100%
Subjek 4	25%	66%	66%
Subjek 5	25%	83%	83%
Subjek 6	42%	83%	83%
Subjek 7	42%	66%	66%
Subjek 8	75%	100%	100%
Subjek 9	66%	91%	91%
Subjek 10	33%	75%	75%
Subjek 11	50%	91%	91%
Subjek 12	50%	91%	91%
Subjek 13	33%	66%	66%
Subjek 14	33%	83%	83%
Subjek 15	66%	100%	100%
Prosentase ketercapaian keterampilan motorik halus	49,8% (Tidak Berhasil)	63,13% (Tidak Berhasil)	86,33% (Berhasil)

Pada tabel 4 terlihat sebelum diterapkan kegiatan membatik jumputan keterampilan motorik halus anak masih belum mampu. Pada siklus I rata-rata anak masih memperoleh prosentase 63,13% anak yang mampu dalam keterampilan motorik halus dengan baik. Kemudian pada siklus II prosentase yang diperoleh telah terjadi peningkatan yaitu 86,33% anak yang mampu dalam keterampilan motorik halus dengan baik.

Hasil pengamatan dari pra siklus, pada indikator (1) anak didik yang memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase 40%, yang memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase 26,7%, yang mendapat nilai 3 menunjukkan prosentase 33,3% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase kosong. pada indikator (2) anak didik yang memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase 20%, yang

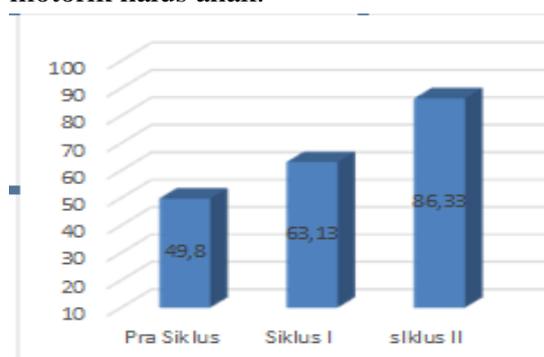
memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase 33,3%, yang mendapat nilai 3 menunjukkan prosentase 40% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase 6,7%. pada indikator (3) anak didik yang memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase 46,7%, yang memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase 40%, yang mendapat nilai 3 menunjukkan prosentase 13,3% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase kosong.

Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus 1, pada indikator (1) anak didik yang memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase kosong, yang memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase 53,3%, yang mendapat nilai 3 menunjukkan prosentase 46,7% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase kosong. pada indikator (2) anak didik yang memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase kosong%, yang memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase 20%, yang mendapat nilai 3 menunjukkan prosentase 73,3% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase 6,7%. pada indikator (3) anak didik yang memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase 20%, yang memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase 40%, yang mendapat nilai 3 menunjukkan prosentase 40% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase kosong.

Pengamatan dari siklus II, pada indikator (1) anak didik yang memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase kosong, yang memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase kosong, yang mendapat nilai 3 menunjukkan prosentase 40% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase 60%. pada indikator (2) anak didik yang memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase kosong, yang

memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase kosong, yang mendapat nilai 3 menunjukkan prosentase 20% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase 80%. pada indikator (3) anak didik yang memperoleh nilai 1 menunjukkan prosentase kosong, yang memperoleh nilai 2 menunjukkan prosentase 26,7%, yang mendapat nilai 3 menunjukkan prosentase 40% dan yang memperoleh nilai 4 menunjukkan prosentase 33,3.

Berdasarkan hasil pengamatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II pada tiap indikator menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan secara signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan membatik jumputan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus sebagaimana gambar 1 grafik peningkatan keterampilan motorik halus anak.



Gambar I Peningkatan Keterampilan Motorik Halus

Hasil dari penerapan kegiatan membatik jumputan "Bajumput" yang telah digunakan menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada anak kelompok B dari prasiklus, siklus I dan Siklus II mengalami perubahan. Pada prasiklus rata-rata ketuntasan adalah 49,8%, pada siklus I rata-rata ketuntasan adalah 63,13% dan pada siklus II rata-rata ketuntasan adalah 86,33%. Hal ini membuktikan adanya peningkatan

keterampilan motorik halus secara signifikan setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan kegiatan membatik jumputan "Bajumput". Penerapan kegiatan BAJUMPUT (Membatik Jumputan) untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan berbagai langkah seperti menggerakkan jari-jemari tangan pada saat menjumput, menggerakkan pergelangan tangan pada saat pemberian warna, dan koordinasi mata dan tangan pada saat mengikat tali. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan saat anak melakukan kegiatan membuat karya tatah sungging secara tidak langsung kemampuan motorik halus anak terstimulasi selama proses melakukan kegiatan (Tanto and Sufyana 2020).

Kegiatan stimulasi dengan kegiatan bermain dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selama ini banyak yang menganggap bahwa keterampilan motorik halus anak perempuan lebih bagus di bandingkan anak laki-laki. Namun dalam penelitian ini tidak ada perbedaan yang signifikan, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya tidak ada perbedaan keterampilan motorik halus anak laki-laki maupun perempuan tergantung latihan yang diberikan pada anak (Işık and Kılıç 2021). Keterampilan motorik halus anak dapat dilatih dengan mengaktifkan semua indra anak meliputi penglihatan (visual), pendengaran (auditori), kinestetik, dan rasa (taktil), atau sering juga dikenal sebagai VAKT (Oktafianto, Masitoh, and - 2020).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui penerapan kegiatan membatik jumputan "Bajumput" mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA. Perwanida Putat

Tanggulangin. Kegiatan pemberian tindakan dilakukan dengan mengajak anak meletakkan biji kerikil pada kain, kedua anak menjumput kain yang sudah di isi kerikil dan mengikatnya dengan rapat, ketiga anak melakukan pemberian warna sehingga menjadi motif. Dari penerapan tersebut terjadi peningkatan keterampilan motorik halus anak dari prasiklus sebesar 49,8 %, siklus I sebesar 63,13%, dan siklus II sebesar 86,33%.

Penelitian ini dilakukan pada subjek terbatas yakni 15 anak, maka untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan subjek yang lebih banyak dan dengan variasi batik jumputan yang lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2018. *Pengantar Statistik Pendidikan*. 27th, 2018th ed. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. "Prosedur Penelitian." Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Rosmala. 2005. "Berbagi Masalah Anak TK." Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fajrin, Latifah Permatasari, and Ayu Nur Khoyimah. 2020. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Melalui Batik Jumputan." 1(1).
- Hurlock, Elizabeth. 2004. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima." Jakarta: Erlangga.
- Işık, Meltem, and İbrahim Kılıç. 2021. "Effect of Hemsball Shooting on Fine Motor Proficiency in Hearing Impaired Children." *International Education Studies* 14(4).
- Muarifah, Alif, and Nurkhasanah. 2019. "Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak." *Journal of Early Childhood Care & Education* 2(1).
- Oktafianto, Kurnia, Siti Masitoh, and Hendratno -. 2020. "The Effect of Multisensory Methods of Early Childhood's Fine Motor Development." *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)* 10(1):p9747.
- Primus, Supriono. 2016. "The Heritage of BATIK." Yogyakarta: CV. Andi.
- Roostin, Erna. 2020. "Upaya Meningkatkan Motorik Halus Dan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membatik Sederhana." *KIDDO : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(2).
- Setiawati, Eka, and Rina Ningsih. 2017. "Membatik Jumputan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak." *BIDAYAH : Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 2(2).
- Sumantri. 2005. "Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini." Jakarta: Depdiknas.
- Susilo, Setiadi. 2016. "Pedoman Penyelenggaraan PAUD." P. 41 in. Jakarta: PT Bee Media Pustaka.
- Tanto, Octavian Dwi, and Aulia Humaimah Sufyana. 2020. "Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Dalam Seni Tradisional Tatah Sungging." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2).
- Wahyuni, Rizki, and Erdiyanti. 2020. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1).
- Wandi, Zherly Nadia, and Farida Mayar. 2020. "Analisis Kemampuan Motorik Halus Dan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1).